

**KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU PADA PROSES
PEMBELAJARAN SISWA TUNARUNGU JENJANG SEKOLAH
MENENGAH ATAS (SMA) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
SRI MUJINAB PEKANBARU**

Oleh:
Purnama Cicilia
purnamacicilia25@gmail.com

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I. Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Hearing impairment is a condition where a person is not able to function at his hearing to perceive sound tool and use it to communicate, it is caused by a disturbance in the functioning of hearing either in a mild, moderate, severe and very severe. One of the methods used to train on the development of deaf students is by using instructional communication in the learning process. This research aims to determine the instructional methods of communication used in the at extraordinary (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru, knowing instructional communication media used in the classroom, and communication barriers that occur in the learning process.

This research used qualitative research methods to the presentation of descriptive analysis. The informan in this research were 8 teachers and 3 deaf students at extraordinary (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru, while the object of study is an instructional teacher communication on student learning levels deaf High School in extraordinary (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. In reaching the validity of the data in this study, researchers used an extension of participation and triangulation.

The results obtained indicate that the instructional methods used by teachers to deaf students in extraordinary SLB Sri Mujinab Pekanbaru is by using sign language (hand movement, body language and face expression), oral method (mouth action and face expression), and total communication (combination between sign language and oral method). The instructional media used for deaf students is audio-visual (video) and visual media (picture, the original object, artificial object. Instructional communication barriers between deaf students and teachers include barriers source barriers and obstacles communicant channel or target.

Keywords : *deaf students, instructional communication, special school of Sri Mujinab Pekanbaru*

Pendahuluan

Pandangan masyarakat terhadap anak tunarungu masih beragam, dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya ada yang menolak dan juga ada yang menerima dengan baik keberadaan anak tunarungu. Banyak keluarga yang masih menyembunyikan anak tunarungu untuk tidak bersekolah dan bergaul dengan anak seusianya karena faktor psikologis orangtuanya, namun di beberapa lingkungan keluarga sudah banyak yang terbuka menerima anak tunarungu dengan segala kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.

Pada dasarnya, pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup agar lebih bermartabat. Pendidikan sangat penting untuk masa depan seseorang, dan untuk memperoleh pendidikan tersebut diperlukan komunikasi yang baik. Adanya komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Bahkan komunikasi sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tinggi rendahnya suatu pencapaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi, yaitu komunikasi pendidikan.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang

instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih kepada makna pengajaran atau pelajaran. Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan. Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional

Penyandang tunarungu juga membutuhkan pembinaan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Meski dengan keterbatasan tidak mampu berbicara dan mendengar dengan baik, penyandang tuna rungu juga memiliki hak untuk diperlakukan sama dalam suatu lingkungan sosial, terutama dalam pendidikan. Hal ini tentunya didukung dengan bimbingan dan pelayanan khusus yang ditempatkan pada sekolah yang khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Salah satu SLB yang ada di Pekanbaru adalah SLB Sri Mujinab. Guru di sekolah ini lebih memfokuskan pada komunikasi instruksional, yaitu komunikasi yang merupakan bagian dari komunikasi

pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikasi) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor.

Melatih pembelajaran siswa tunarungu lebih sulit daripada anak normal, seorang guru harus memiliki kesabaran tinggi. Salah satu contohnya yaitu kesulitan siswa tunarungu dalam mendengar membuat guru harus sabar dalam mengulang perkataan dalam proses belajar. Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar, guru

harus memberikan komunikasi instruksional yang baik terhadap siswa tunarungu sehingga terjadi perubahan perilaku siswa tunarungu sebagai hasil dari tindakan komunikasi instruksional.

Berdasarkan dari latar belakang dan pentingnya komunikasi maka penulis tertarik untuk meneliti masalah dengan judul: “Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujiab Pekanbaru”.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikasi) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik di masa yang akan datang. Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor (M. Yusuf Pawit, 2010:10). Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai

efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Proses instruksional terjadi manakala seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku diupayakan terjadinya, maka faktor keahlian berkomunikasi menjadi amat penting. Baik komunikasi dalam tingkatan yang sederhana maupun dalam tingkatan yang kompleks, menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan fungsinya.

Melihat dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang bertujuan mengubah perilaku sasarannya. Perubahan perilaku disini maksudnya adalah perubahan ke arah yang lebih baik.

Metode Komunikasi Instruksional

Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang runtut untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah

direncanakan dalam strategi. (dalam Pawit M. Yusuf, 2010:275)

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode (variasi metode) agar proses belajar mengajar atau pengajaran berjalan tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat perhatian anak didik. Namun di sisi lain penggunaan berbagai metode akan sulit membawa keberuntungan atau manfaat dalam kegiatan belajar mengajar, bila penggunaannya tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukungnya, serta kondisi psikologi anak didik. Maka dari itu disini guru dituntut untuk pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat, (Syaiful Bahri, D. 2002).

Metode komunikasi khususnya dalam hal mengajar merupakan suatu cara atau teknik untuk menarik perhatian anak didik dalam belajar, yang penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Berikut adalah macam-macam metode untuk anak tunarungu:

1. Metode Bahasa Isyarat

metode ini merupakan metode pendidikan dan komunikasi anak tunarungu yang paling tua. Metode ini mengalihkan bahasa ke dalam gerakan isyarat tertentu, dan digambarkan seperti tulisan Kanji di Cina. Karena banyaknya gambar yang dibutuhkan, metode ini disederhanakan menjadi isyarat jari, dengan menyesuaikan bentuk jari pada huruf-huruf latin. Pada awalnya isyarat jari ini menggunakan dua tangan, tetapi kemudian disederhanakan lagi menjadi hanya satu tangan.

Keuntungan menggunakan metode isyarat ini adalah

- a. Lebih mudah daripada bahasa lisan, apalagi bagi anak tunarungu yang mengalami gangguan dalam organ bicaranya.
- b. Tujuan yang diutamakan adalah anak dapat menerima pelajaran sehingga memperoleh kebahagiaan (bukan membuat anak tunarungu sebagai tiruan dari anak normal).

Akan tetapi, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- a. Kurang efisien, karena banyak sekali isyarat yang harus dipelajari.
- b. Tidak semua pengertian dapat diisyaratkan, terutama untuk pengertian- pengertian abstrak.
- c. Abjad jari perlu dikenalkan dahulu pada masyarakat.
- d. Tidak semua orang dapat membaca huruf latin.
- e. Tidak praktis bagi anak yang sedang membawa sesuatu.
- f. Tidak bisa dilakukan di tempat yang gelap.
- g. Kecepatan menangkap abjad jari tidak secepat membawa tulisannya, jadi harus sering diulang atau perlahan.
- h. Tidak bisa untuk memanggil dengan segera bila terjadi kecelakaan, dsb.
- i. Hanya bisa dipergunakan bila lawan bicaranya berhadapan.

2. Metode Oral

Metode oral merupakan cara untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dalam lingkungan orang mendengar. Agar anak tunarungu mampu berbicara

sehingga dituntut partisipasi dari lingkungan sekitar. Dengan melibatkan anak tunarungu berbicara lisan dalam setiap kesempatan, dengan diberikannya kesempatan itu maka secara tidak langsung anak akan termotivasi bicara lisan.

Berhasil tidaknya komunikasi dengan pendekatan ini, bergantung kepada sisa pendengaran yang dimiliki, intelegensi, frekuensi latihan, ketersediaan alat- alat bantu yang diperlukan, seperti alat bantu dengar dan alat latihan bicara (*speech trainer*).

Walaupun pendekatan ini dipandang dapat membuat anak tunarungu lebih bermasyarakat, namun masih terdapat beberapa kelemahan yaitu :

- a. Keterbatasan anak tunarungu dalam menangkap dan mengeluarkan bahasa lisan.
- b. Komunikasi awal hanya bisa dilaksanakan dalam keadaan terang (ada cahaya) dan saling berhadapan.
- c. Ketidak fasihan bicara anak tunarungu kadang-kadang mengganggu konsentrasi lawan bicara.
- d. Bagi orang yang tidak biasa berhubungan dengan anak tunarungu, akan banyak mengundang hal yang aneh.
- e. Memerlukan latihan mental untuk berkomunikasi dengan orang lain bagi anak tunarungu yang kurang fasih ucapannya.

Berikut adalah beberapa keuntungan dari metode oral :

- a. Memberikan penjelasan yang lebih mudah bagi anak tunarungu di masyarakat.

- b. Bicara merupakan media komunikasi yang paling universal.
- c. Pergaulan anak tunarungu tidak terbatas pada dunia tanpa suara saja.
- d. Anak dan orang normal pun akan lebih mudah berkomunikasi dengan mereka (dalam Kuswarno, 2008:118-119).

3. Komunikasi Total

Dalam sistem ini tercakup gerakan-gerakan, suara yang diperkeras dan jelas, berbicara, membaca ujaran, abjad jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis, sehingga selain meningkatkan komunikasi dua arah, juga mengembangkan potensi anak tunarungu secara maksimal. Selain itu, metode ini sangat berguna bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran berat (dalam Kuswarno, 2008:119)

komunikasi total merupakan gabungan antara metode bahasa isyarat dan metode oral. Di dalam metode komunikasi total ini akan semakin memudahkan siswa tunarugu dalam berkomunikasi khususnya bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran berat.

Media Komunikasi Instruksional

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’.

Media yang banyak digunakan dalam dunia instruksional adalah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’.

Media yang banyak digunakan dalam dunia instruksional adalah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang secara khusus sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar pada pihak sasaran. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya. Berikut adalah media komunikasi instruksional yang digunakan siswa tunarungu :

1. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Salah satu media audio visual yaitu video. Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian

atau peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video akan menggantikan film. Masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan sendiri.

2. Media Visual

Media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indera mata. Media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media visual bisa efektif apabila ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran.

Media visual berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol visual. Selain itu, fungsi media visual adalah untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan jika tidak divisualkan.

Hambatan Komunikasi Instruksional

Istilah ‘hambatan’ (*barrier*) seringkali digunakan silih-berganti dengan istilah ‘kegagalan’ komunikasi (*breakdown*). Hambatan komunikasi

tidak harus bersifat total bahwa suatu proses komunikasi berhenti seluruhnya. Pada umumnya hambatan komunikasi bersifat sebagian saja dalam suatu proses komunikasi yang sedang berlangsung. Yang dimaksud dengan hambatan komunikasi ialah penghalang atau hal-hal yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. (dalam Pawit M. Yusuf, 2010:192)

Tujuan-tujuan instruksional tidak tercapai karena ada hambatan-

Guru

Guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Efektifitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung pada peran guru.

Abin Syamsudin (2003) mengemukakan bahwa dalam

1. Konservator (pemelihara) system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan,
2. Inovator (pengembang) system nilai ilmu pengetahuan
3. Transmisor (penerus) system sistem nilai tersebut kepada peserta didik
4. Transformator (penterjemah) system-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya,

hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak: dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya. Bahkan, komponen saluran pun bisa menghambat kelancaran komunikasi. (dalam Pawit M. Yusuf, 2010:193). Berikut adalah hambatan komunikasi instruksional siswa tunarungu :

1. Hambatan pada Sumber
2. Hambatan pada Saluran
3. Hambatan pada Komunikan atau Sasaran

pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

kognitif, maupun psikomotorik. Efektifitas dan efisiensi belajar dan pembelajaran siswa di sekolah sangat bergantung pada peran guru. Abin Syamsudin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan

dalam proses interaksi dengan sasaran didik

5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya)

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang memuat pasal-pasal dan ayat-ayat yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan khusus. Hal ini dikuatkan pula dengan Permendiknas No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi anak yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Siswa Tunarungu

Yaitu anak yang mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasanya yang disebabkan oleh kelainan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, anak tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.

A deaf person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 70 Db ISO or greater) that precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing is disabled to an extent (usually 35 to 69 dB ISO) that makes difficult, but does not precludes the understanding of speech through the ear alone without or with the use of a hearing aid.

Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar (dalam Haenudin, 54:2013).

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka akan tetapi data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, tuntas, dan rinci (dalam Moleong, 2004:131). Penelitian ini diadakan pada bulan februari-september 2014, di SLB Sri Mujinab Jl. Dr. Sutomo Pekanbaru. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan jenis penelitian, digunakan jenis purposive sampling dimana peneliti memilih informan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi dan diharapkan mengerti masalah secara

detail. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru tunarungu di SLB Sri Mujinab dan siswa tunarungu.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti menggunakan teknik observasi partisipan yaitu metode observasi dimana peneliti juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diteliti. Wawancara adalah mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informen sebagai narasumber dengan tujuan agar mendapatkan data informasi yang lengkap. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan yaitu guru, dan siswa tunarungu di SLB

tersebut. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku khusus nya tentang komunikasi instruksional). Peneliti mengumpulkan informasi atau dokumen yang telah tersedia melalui literature-literatur maupun data-data yang telah tersedia pada instansi terkait dan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Metode Komunikasi Instruksional yang Dilakukan Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru

Ada beberapa metode yang di gunakan para guru di sekolah anak autis ini, metode – metode tersebut dipilih karena dapat membantu dan mempermudah siswa tunarungu dalam memahami apa yang di sampaikan

1. Metode Bahasa Isyarat

Metode yang mengalihkan bahasa ke dalam gerakan isyarat tertentu, dan digambarkan seperti tulisan kanji di Cina. Karena banyaknya gambar yang dibutuhkan, metode ini disederhanakan menjadi isyarat jari, dengan menyesuaikan

gurunya. Menurut hasil data di lapangan guru –guru di SLB ini menggunakan tiga (3) bentuk metode komunikasi instruksional yaitu :

bentuk jari pada huruf-huruf latin. Pada awalnya isyarat jari ini menggunakan dua tangan, tetapi kemudian disederhanakan lagi hanya satu tangan. Metode ini lebih ditekankan kepada gerakan tangan serta mimik wajah yang serius sehingga dapat makna tambahan atau

tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan.

metode bahasa isyarat memang memiliki kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran. Kelebihannya yaitu metode ini sangat baik digunakan untuk anak tunarungu yang memiliki gangguan pendengaran berat, juga metode ini sesuai dengan

2. Metode Oral

Metode oral merupakan cara untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dalam lingkungan orang mendengar. Agar anak tunarungu mampu berbicara sehingga dituntut partisipasi dari lingkungan sekitar. Dengan melibatkan anak tunarungu berbicara lisan dalam setiap kesempatan, dengan diberikannya kesempatan itu maka secara tidak langsung anak akan termotivasi bicara lisan. Metode ini lebih ditekankan kepada gerakan mulut serta mimik wajah yang serius sehingga dapat makna tambahan atau tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Siswa juga harus menghayati gerak lawan mulut bicaranya sehingga siswa akan mengerti apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Metode oral membutuhkan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan teman. Tentunya dengan latihan yang intensif, agar anak terlatih menggunakan metode ini anak tunarungu harus sering melihat kita

sesama anak tunarungu. Sedangkan kekurangannya metode ini kurang efisien karena lambat penggunaannya terutama dalam keadaan terdesak. Serta kecepatan menangkap abjad jarinya pada saat belajar beda dengan kecepatan membaca tulisan. Sehingga dalam proses pembelajarannya, guru harus sering melakukan pengulangan.

menggunakan metode oral, karena dengan kebiasaan itu dia akan semakin terlatih untuk menggunakannya dan lama-kelamaan akan mampu berbicara.

3. Sistem Komunikasi Total

Dalam sistem ini tercakup gerakan-gerakan, suara yang diperkeras dan jelas, berbicara, membaca ujaran, abjad jari, bahasa isyarat, membaca dan menulis, sehingga selain meningkatkan komunikasi dua arah, juga mengembangkan potensi anak tunarungu secara maksimal. Selain itu, metode ini sangat berguna bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran berat (Kuswarno, 2008:119). Dalam penggunaan metode ini, anak akan lebih paham karena abjad jari dengan oral sama-sama akan dipergunakan sehingga akan memperluas dan memperlancar komunikasi anak tunarungu.

Metode ini lebih ditekankan kepada gerakan mulut, mimik wajah yang serius serta ekspresi badan.

2. Media Komunikasi Instruksional yang Digunakan Guru terhadap Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Proses Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru

Dalam proses pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, tentunya diperlukan media sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan media itu akan mempermudah proses penyampaian pesan yang dilakukan guru. Melalui media juga anak-anak akan cepat menangkap pelajaran yang dijelaskan guru, juga membuat pelajaran menjadi menarik sehingga tidak terkesan monoton. Berikut adalah beberapa media yang digunakan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru. Penggunaan media sangat membantu dalam proses belajar siswa tunarungu dikarenakan siswa tunarungu sangat minim dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan media seperti gambar, video, benda asli maupun tiruan dapat memacu semangat mereka dalam belajar.

1. Media Audio Visual

Video merupakan salah satu media yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Dimana melalui ini video ini anak-anak bisa melihat gambar-gambar apalagi ditambah dengan desain-desain yang menarik sehingga akan membuat anak-anak semakin penasaran. Video bisa membuat proses belajar mengajar

2. Media visual

Media visual pada dasarnya berfungsi untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks

Tujuan dari penggunaan media pembelajaran tersebut untuk siswa tunarungu di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yaitu untuk meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa, memberikan variasi dalam pembelajaran, dan melatih kepekaan sosial. Tujuan akhir dari suatu proses belajar mengajar yang diharapkan oleh guru adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa. Dari yang mula nya tidak mengetahui atau memahami menjadi paham. Untuk mengetahui perkembangan dari pembelajaran dan respon yang diberikan dari guru terhadap siswa tunarungu selalu diperhatikan perkembangan siswa tunarungu, indikator yang menjadi ukuran peningkatan pembelajaran berbagai macam, mulai dari akademis hingga perkembangan komunikasi, sikap dan mental mereka.

semakin baik, karena melalui media ini guru bisa menjelaskan disertai dengan gambar-gambar dan tulisan yang bergerak untuk memperjelas proses pembelajaran sehingga tentunya anak-anak semakin mengerti. Tujuan yang sangat penting dari pembelajaran ini adalah melihat bagaimana perkembangan anak melalui media tersebut.

pelajaran. Media visual seperti gambar peta sangat membantu pada proses pembelajaran. Melalui media gambar tersebut guru dapat menjelaskan objek-objek pada keadaan tertentu. Media ini juga bertujuan untuk menimbulkan kegairahan anak dalam belajar,

memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan serta

Tujuan akhir dari suatu proses belajar mengajar yang di harapkan oleh guru adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa. Dari yang mula nya tidak mengetahui atau memahami menjadi paham. Untuk mengetahui perkembangan dari pembelajaran dan respon yang diberikan dari guru

memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

terhadap anak autis selalu diperhatikan perkembangan siswa tunarungu, indikator yang menjadi ukuran peningkatan pembelajaran berbagai macam, mulai dari akademis hingga perkembangan komunikasi, sikap dan mental mereka.

3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Instruksional Guru pada Proses Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru

Hambatan komunikasi ialah penghalang atau hal-hal yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan instruksional, dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya, atau segi-segi komunikasi yang menghambat

1. Hambatan pada Sumber

Hambatan pada sumber disini maksudnya adalah hambatan dari guru itu sendiri. Dimana hambatan ini akan mempengaruhi tidak efektifnya proses pembelajaran. Guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan kunci utama pesan yang akan disampaikan. Hambatan ini terjadi bisa karena guru pada saat menjelaskan pelajaran suaranya kurang keras, keadaan fisik guru yang lagi sakit. Itu semua tentunya akan mempengaruhi proses belajar mengajar.

2. Hambatan pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Hambatan-

kegiatan atau bahkan proses instruksional. (dalam Pawit M. Yusuf, 2010:192). Berikut adalah hambatan-hambatan komunikasi instruksional di SLB Sri Mujinab yaitu :

hambatan yang terjadi ini bisa karena infocus yang rusak ataupun gambar video yang kurang jelas. Oleh karena itu diperlukan persiapan yang matang untuk menggunakan alat-alat yang akan digunakan.

3. Hambatan pada Komunikan atau Sasaran

Yang menjadi hambatan komunikan di SLB Sri Mujinab adalah siswa tunarungu. Hambatan ini terjadi karena anak-anak tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Pelajaran yang dijelaskan kemarin sudah tidak ingat lagi. Itu karena kemampuan anak berbeda-beda. Hambatan itu bisa terjadi karena siswa yang tidak fokus pada saat belajar, ribut-ribut di kelas juga berbedanya daya tangkap dan daya dengar anak dalam menangkap pelajaran.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan hasil analisa terhadap hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa temuan antara lain:

1. Metode komunikasi instruksional yang dilakukan guru pada proses pembelajaran di SLB Sri Mujinab yaitu metode bahasa isyarat, metode oral, dan sistem komunikasi total Metode bahasa isyarat ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu metode bahasa isyarat ini cocok digunakan pada anak tunarungu pendengaran berat juga sangat cocok bagi dunia anak tunarungu yaitu dunia tanpa suara. Sedangkan kekurangan metode ini pada proses pembelajaran yaitu metode ini tidak efisien karena penggunaannya menggunakan abjad jari yang membuat proses pembelajaran agak sedikit menjadi lambat. Metode yang kedua yaitu metode oral metode ini pengaplikasiannya lewat mulut. Yaitu metode bahasa lisan. Metode ini sebenarnya baik digunakan karena metode ini akan melatih anak tunarungu untuk berbicara sehingga kelak akan sama nanti dengan orang normal. Namun dalam penggunaan metode ini memang harus dibiasakan agar anak-anak terbiasa untuk berbicara oral. Metode yang terakhir yaitu komunikasi total. Metode ini dianggap yang paling efektif karena penggabungan dua metode

disini yaitu metode isyarat dan metode oral. Jadi dalam proses pembelajaran akan lebih memudahkan guru untuk menyampaikan instruksinya pada proses pembelajaran.

2. Media komunikasi instruksional yang digunakan guru pada proses pembelajaran di SLB Sri Mujinab yaitu audio visual, dan media visual. Media audio visual yaitu yang penggunaannya disertai dengan gambar yang bergerak. Melalui media audio visual ini akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran juga membuat siswa tunarungu menjadi tidak bosan dalam belajar. Media visual yaitu media yang disertai dengan gambar sehingga akan terlihat lebih konkrit dan lebih realistis.
3. Hambatan-hambatan komunikasi instruksional yang terjadi pada proses pembelajaran, yaitu: *Pertama*. Hambatan sumber. disini maksudnya adalah hambatan dari guru itu sendiri. Dimana hambatan ini akan mempengaruhi tidak efektifnya proses pembelajaran. Guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan kunci utama pesan yang akan disampaikan. *Kedua*. Hambatan saluran. Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk

menyampaikan pesan. Gangguan- gangguan seperti ini disebut *noise*. Kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan tak jelas, suara gaduh di ruang kelas, gambar pada layar televisi tidak jelas dan sejenisnya, itu semua menunjukkan ketidakberesan saluran komunikasi atau media tadi. *Ketiga*. Hambatan pada komunikasi atau sasaran. Yang menjadi hambatan komunikasi di SLB Sri Mujinab adalah

siswa tunarungu. Hambatan ini terjadi karena anak-anak tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Pelajaran yang dijelaskan kemarin sudah tidak ingat lagi. Itu karena kemampuan anak berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2003, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan cendikia
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gulo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Haryalesmana, Devid. 2008. *Pengertian Media Pembelajaran*
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laria, Kartika 2008. *Kajian Pustaka: Media Pembelajaran*.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pareno, Sam Abede. 2002. *Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek*. Surabaya: Payprus Surabaya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Ruslan, Rosandy. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soemirat, Soleh dan Suryana, Asep. 2008. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Lain:

<http://www.guruit07.blogspot.com/2009/01/pengertian-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 20 Februari 2014, pukul 13.20
[http://getmyhope.wordpress.com/2010/04/23/anak-berkebutuhan-khusus-di-](http://getmyhope.wordpress.com/2010/04/23/anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia)

[indonesia](http://www.guruit07.blogspot.com/2009/01/pengertian-media-pembelajaran.html), diakses tanggal 20 februari 2014, pukul 15.15

[id.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah atas](http://id.wikipedia.org/wiki/sekolah_menengah_atas), diakses Senin 19 Mei 2014, pukul 20.10

www.slb.sri.mujinab.net.com, diakses 17 oktober 2014, pukul 09.00